



Pendekatan Pembelajaran Terpadu dalam Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus di Sekolah Dasar

Maylia Khairunnisa Baher¹, Agus Pahrudin², Agus Jatmiko³, Koderi⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

E-mail: mayliakhairunnisa@gmail.com, agus.pahrudin@radenintan.ac.id, agusjatmiko@radenintan.ac.id, koderi@radenintan.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-10-11 Revised: 2024-11-27 Published: 2024-12-04 Keywords: <i>Integrated Learning; Islamic Religious Education; Elementary School; Holistic Approach; Case Study.</i>	This research aims to analyze the application of an integrated learning approach in Islamic Religious Education (PAI) subjects in elementary schools and its impact on students' religious understanding and attitudes. An integrated learning approach was chosen as an alternative to create a more holistic learning process, where various subjects are linked to build a deeper and more relevant understanding for students. The research method used is a qualitative approach with a case study design. Data was collected through observation, interviews with PAI teachers, and analysis of related documents. The research results show that the integrated learning approach in Islamic Education has succeeded in increasing students' interest in learning, making it easier for them to understand abstract religious concepts, and forming more positive religious attitudes. Several integrated learning models implemented include thematic integration and collaborative projects involving religious themes in students' daily activities. However, this research also found several obstacles, such as limited time and the need for teacher training in implementing integrated learning effectively. These findings provide practical implications for educators in designing Islamic religious learning that is more interactive and integrated, as well as contributing to the development of integrated learning theory in the context of religious education. This research recommends the need for further studies to deepen the study of the effectiveness of integrated approaches at various levels of education and cultural contexts.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-10-11 Direvisi: 2024-11-27 Dipublikasi: 2024-12-04 Kata kunci: <i>Pembelajaran Terpadu; Pendidikan Agama Islam; Sekolah Dasar; Pendekatan Holistik; Studi Kasus.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pendekatan pembelajaran terpadu dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar serta dampaknya terhadap pemahaman dan sikap keagamaan siswa. Pendekatan pembelajaran terpadu dipilih sebagai alternatif untuk menciptakan proses belajar yang lebih holistik, di mana berbagai mata pelajaran dikaitkan untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam dan relevan bagi siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan guru PAI, dan analisis dokumen terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran terpadu dalam PAI berhasil meningkatkan minat belajar siswa, memudahkan mereka memahami konsep agama yang abstrak, serta membentuk sikap keagamaan yang lebih positif. Beberapa model pembelajaran terpadu yang diimplementasikan antara lain integrasi tematik dan proyek kolaboratif yang melibatkan tema keagamaan dalam aktivitas sehari-hari siswa. Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu dan kebutuhan akan pelatihan guru dalam menerapkan pembelajaran terpadu secara efektif. Temuan ini memberikan implikasi praktis bagi pendidik dalam merancang pembelajaran agama Islam yang lebih interaktif dan terintegrasi, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan teori pembelajaran terpadu dalam konteks pendidikan agama. Penelitian ini merekomendasikan perlunya studi lanjutan untuk memperdalam kajian tentang efektivitas pendekatan terpadu pada berbagai jenjang pendidikan dan konteks budaya.

I. PENDAHULUAN

Sebelum memasuki bangku sekolah anak terbiasa memandang dan mempelajari segala peristiwa yang terjadi di sekitarnya atau dianggotainya sebagai suatu kesatuan yang utuh (holistik). Akan tetapi ketika memasuki bangku sekolah

dasar mereka di suguhi berbagai ilmu dan mata pelajaran yang terpisah satu sama lain sehingga mereka terkadang mengalami kesulitan untuk memahami fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat dan alam sekitarnya.

Kesulitan dalam pembelajaran yang memisahkan penyajian mata pelajaran karena hanya akan memberikan pengalaman belajar yang bersifat artificial atau pengalaman belajar yang dibuat-buat sedangkan pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual baik di dalam maupun antar mata pelajaran akan memberi peluang bagi terjadinya pembelajaran yang efektif dan lebih bermakna (menaungi full learning). Pembelajaran terpadu merupakan pendekatan yang berorientasi pada praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak dengan pembelajaran terpadu diharapkan siswa memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi, mengumpulkan, menilai, dan menggunakan informasi yang ada disekitarnya secara lebih bermakna. Pendidikan pada hakikatnya adalah suatu proses belajar sepanjang hayat. Pendidikan dimulai sejak dalam buaian sampai akhir hayatnya. Betapa pentingnya pendidikan dalam kehidupan seorang manusia. Dengan pendidikan inilah manusia menjadi makhluk yang paripurna.

Pendidikan sebagai proses belajar merupakan proses pendewasaan yang dilakukan oleh seorang guru dan peserta didik. Guru sebagai salah satu sumber ilmu menyampaikan materi yang bermakna bagi peserta didik. Sebagai pendidik guru pun harus tetap belajar, jika guru tidak meningkatkan ilmunya maka guru akan tertinggal dengan pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Belajar dalam arti yang luas harus dilakukan oleh guru, apalagi peserta didik. Guru dan peserta didik harus memiliki jiwa pembelajar sepanjang hayat. Ini penting dipahami oleh guru dan peserta didik agar proses pembelajaran menjadi bagian dari kebutuhan semua orang yang hidup di alam dunia ini.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa sejak dini. Di sekolah dasar, PAI tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan agama, tetapi juga mengarahkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Namun, tantangan dalam mengajarkan PAI adalah membuat pembelajaran menjadi relevan, menarik, dan mudah dipahami oleh siswa yang masih dalam tahap perkembangan awal. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif untuk mengatasi tantangan ini adalah pendekatan pembelajaran terpadu. Pendekatan ini memungkinkan penggabungan beberapa mata pelajaran atau tema sehingga materi yang diajarkan lebih kontekstual dan mudah dicerna. Dalam

pembelajaran terpadu, konsep-konsep agama dapat diintegrasikan dengan tema-tema lain seperti sains, bahasa, dan sosial, yang pada akhirnya menciptakan pengalaman belajar yang lebih holistik. Pembelajaran terpadu juga diyakini mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan kolaboratif, dan pemahaman lebih mendalam karena siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini berfokus pada penerapan pendekatan pembelajaran terpadu dalam PAI di sekolah dasar, dengan tujuan mengeksplorasi bagaimana pendekatan ini dilaksanakan di kelas dan dampaknya terhadap pemahaman serta sikap keagamaan siswa. Studi kasus ini dilakukan di sebuah sekolah dasar untuk mendapatkan gambaran yang mendalam mengenai proses, manfaat, serta hambatan yang dihadapi dalam penerapan pembelajaran terpadu pada mata pelajaran agama Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi guru dan pendidik dalam mengembangkan metode pengajaran yang lebih efektif, terutama dalam pendidikan agama, serta memberikan wawasan tambahan mengenai efektivitas pembelajaran terpadu dalam konteks pendidikan agama Islam di sekolah dasar.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengkaji implementasi pembelajaran terpadu dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan guru PAI, serta analisis terhadap dokumen-dokumen yang relevan dengan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran terpadu memiliki dampak yang signifikan terhadap minat belajar siswa. Pendekatan ini mempermudah siswa dalam memahami konsep-konsep agama yang seringkali dianggap abstrak, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami. Selain itu, pembelajaran terpadu juga berkontribusi pada pembentukan sikap keagamaan yang lebih positif, seperti meningkatnya kesadaran siswa dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa model pembelajaran terpadu yang diimplementasikan mencakup integrasi tematik, di mana tema-tema agama dihubungkan dengan mata pelajaran lain, dan proyek kolaboratif yang melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan berbasis tema keagamaan. Misalnya, siswa diajak

untuk mengidentifikasi penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka atau merancang proyek sosial yang mencerminkan ajaran agama. Model ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap pelajaran PAI, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, kerja sama, dan rasa tanggung jawab mereka.

Namun, penelitian ini juga mengungkapkan beberapa kendala yang dihadapi selama proses implementasi. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu, mengingat pembelajaran terpadu membutuhkan perencanaan dan pelaksanaan yang lebih kompleks dibandingkan metode konvensional. Selain itu, sebagian besar guru merasa perlu mendapatkan pelatihan tambahan untuk memahami cara merancang dan menerapkan pembelajaran terpadu secara efektif. Kendala ini menunjukkan perlunya dukungan lebih lanjut, baik dari segi waktu maupun pengembangan kompetensi guru, agar pembelajaran terpadu dapat dioptimalkan dan memberikan hasil yang lebih maksimal dalam proses pembelajaran PAI.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Pembelajaran Terpadu

Menurut Hadisubroto pembelajaran terpadu adalah pembelajaran yang diawali dengan suatu pokok bahasan atau tema tertentu yang dikaitkan dengan pokok bahasan lain konsep tertentu dikaitkan dengan konsep lain yang dilakukan secara spontan atau direncanakan baik dalam suatu bidang tadi itu lebih dan dengan beragam pengalaman belajar anak maka pembelajaran menjadi lebih bermakna. Pembelajaran Terpadu, yaitu suatu bentuk kegiatan pembelajaran yang berusaha mengintegrasikan pembelajaran dari berbagai bidang studi. Dengan kata lain meniadakan batas-batas antara berbagai bidang studi dan menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk tematik atau keseluruhan. Dengan kebulatan bahan pembelajaran ini diharapkan dapat membentuk peserta didik menjadi pribadi-pribadi yang integrated, yaitu manusia seutuhnya dalam arti manusia yang sesuai atau selaras hidupnya dengan kebutuhan dirinya serta lingkungan sekitarnya.

Aminuddin dalam mengemukakan bahwa pengertian pembelajaran terpadu dalam konteks pelaksanaan di sekolah dasar dapat dilihat, berikut:

1. Pendekatan pembelajaran (*learning approach*) yang menghubungkan berbagai

mata pelajaran yang mencerminkan dunia nyata di sekeliling anak serta dalam rentang kemampuan dan perkembangan anak sekolah dasar;

2. Cara untuk mengembangkan pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) anak secara serempak (*simultan*);
3. Mengaitkan atau menggabungkan sejumlah konsep dalam beberapa mata pelajaran yang berbeda, dengan harapan anak akan belajar dengan lebih baik dan bermakna (*meaningfull*) dalam mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat dipahami bahwa pembelajaran terpadu merupakan sebuah pendekatan yang dalam proses pembelajarannya memadukan dua mata pelajaran atau lebih untuk memberi pembelajaran yang bermakna pada siswa dengan menerapkan sistem pembelajaran *experiential learning* dan *learning by doing* menuju *meaningful learning*. Kedua sistem pembelajaran ini berupaya mendorong siswa berinteraksi secara langsung dengan sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar

2. Jenis-Jenis Pembelajaran Terpadu

Jenis-jenis pembelajaran terpadu ditinjau dari cara memadukan konsep, keterampilan, topik, dan unit tematisnya, maka terdapat sepuluh cara atau model dalam merencanakan pembelajaran terpadu. Kesepuluh cara atau model tersebut, yaitu:

a) Model Penggalan (Fragmented)

Fragmented merupakan salah satu model pembelajaran terpadu yang ditandai adanya pemaduan yang terjadi dalam satu mata pelajaran. Sebagai contoh, dalam pembelajaran bahasa Indonesia, materi pembelajaran tentang membaca, menyimak dan menulis dapat dipadukan dalam materi keterampilan berbahasa. Dalam proses pembelajarannya, indikator dari materi tersebut dilaksanakan pada jam yang berbeda secara terpisah.

b) Model Keterhubungan (Connected)

Model connected dilandasi oleh anggapan bahwa indikator-indikator pembelajaran dapat dipayungkan pada induk mata pelajaran tertentu. Indikator-indikator pembelajaran kosakata, struktur, membaca dan mengarang misalnya, dapat dipayungkan pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Penguasaan

indikator- indikator pembelajaran tersebut merupakan keutuhan dalam membentuk kemampuan berbahasa dan bersastra. Hanya saja pembentukan pemahaman, keterampilan dan pengalaman secara utuh tersebut tidak berlangsung secara otomatis. Untuk itu, guru harus menyusun indikator- indikator pembelajaran dan proses pembelajarannya secara terpadu dan utuh.

c) Model Sarang (Nested)

Nested merupakan salah satu model pembelajaran terpadu yang melakukan pemaduan berbagai bentuk penguasaan konsep keterampilan melalui sebuah aktivitas pembelajaran. Contohnya, pada satuan jam tertentu seorang guru memfokuskan kegiatan pembelajaran pada pemahaman tata bentuk kata, makna kata, dan ungkapan dengan saran pembuahan keterampilan dalam mengembangkan daya imajinasi, daya berpikir logis, menentukan ciri bentuk dan makna kata-kata dalam puisi, membuat ungkapan dan menulis puisi. Pembelajaran berbagai bentuk penguasaan konsep dan keterampilan tersebut keseluruhannya tidak perlu dirumuskan dalam tujuan pembelajaran. Keterampilan dalam mengembangkan daya imajinasi dan berpikir logis dalam hal ini disikapi sebagai bentuk keterampilan yang tergarap saat anak memakaikata-kata, membuat ungkapan dan mengarang puisi.

d) Model Urutan/Rangkaian (Sequenced)

Sequenced merupakan model pembelajaran terpadu dalam bentuk pemaduan topik-topik antar mata pelajaran yang berbeda secara paralel. Isi cerita dalam roman sejarah misalnya, topik pembahasannya secara paralel atau dalam jam yang sama dapat dipadukan dengan ikhwal sejarah perjuangan bangsa, karakteristik kehidupan sosial masyarakat pada periode tertentu maupun topik yang menyangkut perubahan makna kata. Topik- topik tersebut dapat dipadukan pembelajarannya pada alokasi jam yang sama. Guru dapat menyusun kembali urutan topik, bagian dari unit, guru dapat mengutamakan prioritas kurikulum daripada hanya mengikuti urutan yang dibuat penulis dalam buku teks, membantu anak memahami isi pembelajaran dengan lebih kuat dan bermakna (maningfull).

e) Model Bagian (Shared)

Shared merupakan model pembelajaran terpadu dengan bentuk pemaduan pembelajaran indikator pembelajaran tentang kewarganegaraan dalam PPKN misalnya, dapat bertumpang tindih dengan butir pembelajaran dalam Tata Negara, PSPB, dan sebagainya. Guru lebih mudah dalam menggunakannya sebagai langkah awal maju secara penuh menuju model terpadu yang mencakup empat disiplin ilmu, dengan menggabungkan disiplin ilmu serupa yang saling tumpang tindih akan memungkinkan mempelajari konsep yang lebih dalam.

f) Model Jaring Laba-laba (Webbed)

Webbed merupakan model yang paling populer. Model ini bertolak dari pendekatan tematis sebagai pemadu bahan dan kegiatan pembelajaran anak. Dalam hubungan ini tema dapat mengikat kegiatan pembelajaran baik dalam mata pelajaran tertentu maupun lintas mata pelajaran yang diikuti anak. Model pembelajaran ini mengikat sebuah tema yang diminati anak.

g) Model Galur/ benang (Threaded)

Threaded merupakan model pembelajaran terpadu yang bentuk pemaduan bentuk keterampilan misalnya, melakukan prediksi dan estimasi dalam matematika, ramalan terhadap kejadian-kejadian, antisipasi terhadap cerita dalam novel, dan sebagainya. Bentuk threaded ini berfokus pada meta-curriculum. Pada model ini antara lain: konsep berputar sekitar metakurikulum yang menekankan pada perilaku metakognitif; materi untuk tiap mata pelajaran tetap murni, dan anak dapat belajar bagaimana seharusnya belajar di masa yang akan datang sesuai dengan laju perkembangan era globalisasi yang penuh dengan persaingan.

h) Model Keterpaduan (Integrated)

Integrated merupakan pemaduan sejumlah topik dari mata pelajaran yang berbeda, tetapi esensinya sama dalam sebuah topik tertentu. Topik evidensi yang semula terdapat dalam mata pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, Pengetahuan Alam, dan Pengetahuan Sosial, agar tidak membuat muatan kurikulum berlebihan cukup diletakkan dalam mata pelajaran tertentu, misalnya Pengetahuan Alam. Contoh lain, dalam teks membaca

yang merupakan bagian mata pelajaran. Bahasa Indonesia, dapat dimasukkan butir pembelajaran yang dapat dihubungkan dengan Matematika, Pengetahuan Alam, dan sebagainya.

i) Model Celupan/Terbenam (Immersed)

Immersed adalah salah satu model pembelajaran terpadu yang dirancang untuk membantu anak dalam menyaring dan memadukan berbagai pengalaman dan pengetahuan dihubungkan dengan medan penggunaannya. Anak pada model ini saling bertukar pengalaman dan pemanfaatannya pembelajaran. Setiap anak mempunyai ketertarikan mata pelajaran yang berbeda maka secara tidak langsung anak yang lain akan belajar dari anak lainnya. Mereka terpacu untuk dapat menghubungkan mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya.

j) Model Jaringan (Networked)

Networked merupakan model pema-duan pembelajaran yang mengandaikan kemungkinan perubahan konsepsi, bentuk pemecahan masalah, maupun tuntutan bentuk keterampilan baru. Hal ini dilakukan setelah anak mengadakan studi lapangan dalam situasi, kondisi, maupun konteks yang berbeda-beda. Belajar dianggap sebagai proses yang berlangsung secara kontiniu dan memiliki hubungan timbal balik antara pemahaman dan kenyataan yang dihadapi anak. Pada model ini adalah anak memperluas wawasan pengetahuan pada satu atau dua mata pelajaran secara mendalam dan sempit sasarannya.

3. Penerapan Pembelajaran Terpadu

Dalam penerapannya pembelajaran terpadu memiliki aspek dan prosedur tersendiri. bahwa dalam implementasinya kurikulum terpadu memiliki tiga tahapan atau langkah yang harus dilakukan Yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Berikut ini akan dikemukakan bebrapa hal yang terkait dengan langkah tersebut:

a) Perencanaan

Perencanaan atau persiapan merupakan penyusunan sesuatu yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Aspek-aspek yang perlu direncanakan dalam perencanaan implementasi kurikulum terpadu, sebagaimana yang dikemukakan oleh Maurer yang dikutip oleh Syifuddin Sabda meliputi: (1) rumusan

tujuan umum, (2) penentuan tema umum, (3) penentuan kerangka waktu, (4) bentuk pola sekuen materi, (5) model strategi aplikasi pembelajaran, (6) penetapan bentuk pengukuran. Realisasi aspek-aspek tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk perencanaan tertulis dan tidak tertulis.

b) Pelaksanaan

Pelaksanaan, tahap ini merupakan pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar sebagai unsur inti dari aktivitas pembelajaran yang dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan rambu-rambu yang telah disusun dalam perencanaan sebelumnya. Secara prosedural kegiatan yang ditempuh diterapkan ke dalam tiga langkah sebagai berikut: pertama, kegiatan awal, kedua, kegiatan inti, ketiga, kegiatan akhir.

c) Evaluasi

Sebagai tahapan akhir dari kegiatan implementasi kurikulum dituntut adanya ketuntasan aktivitas dan ukuran hasil yang dicapai. Oleh karena itu pada tahap ini diperlukan adanya kegiatan evaluasi. Evaluasi/penilaian adalah penentuan penilaian suatu program dan penentuan pencapaian tujuan suatu program. Penilaian merupakan suatu bentuk sistem pengujian dalam pembelajaran keterampilan untuk mengetahui seberapa jauh siswa telah menguasai kompetensi dasar yang dipilih dan ditetapkan oleh guru dalam pembelajaran.

Guru sebagai pengembang dan pelaksana pembelajaran terpadu di lapangan dituntut untuk memiliki pemahaman yang utuh tentang pembelajaran terpadu, baik dari sisi perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi. Pemahaman dan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran terpadu akan semakin terasah bila guru senantiasa untuk melakukan refleksi diri terhadap pelaksanaan pembelajaran terpadu yang diterapkan di kelas. Kolaborasi dengan guru kelas lain dalam bentuk *team teaching* atau *diskusi dan simulasi microteaching dalam forum* Kelompok Kerja Guru (KKG) dapat dilakukan untuk meningkatkan kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu. Diharapkan dengan semakin meningkatnya kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran terpadu, maka hambatan yang dapat mempengaruhi penerapan pembelajaran terpadu seperti

faktor siswa, sarana dan prasarana serta lingkungan dapat dieliminir.

4. Karakteristik Pembelajaran Terpadu

Terdapat beberapa karakteristik pembelajaran terpadu yang perlu dipahami oleh guru di sekolah, yaitu:

- a) Pembelajaran terpadu berpusat pada peserta didik (*student centered*). Kegiatan pembelajaran terpadu menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar. Guru hanya berperan sebagai fasilitator untuk memfasilitasi dan membantu peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar.
- b) Pembelajaran terpadu memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*). Pengalaman langsung yang didapatkan oleh siswa dilakukan dengan menyajikan sesuatu yang nyata atau konkret dalam kegiatan pembelajaran untuk dapat memahami sesuatu yang bersifat abstrak.
- c) Pembelajaran terpadu menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memahami konsep pembelajaran secara utuh untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, di dalam pembelajaran terpadu pemisahan antarmata-pelajaran tidak begitu jelas.
- d) Pembelajaran terpadu bersifat luwes (fleksibel), guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.
- e) Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Ananda dan Abdillah, 2018) menjelaskan karakteristik pembelajaran terpadu sebagai berikut.

a) Holistik

Holistik artinya menyeluruh. Holistik dalam pembelajaran terpadu memungkinkan peserta didik untuk memahami suatu fenomena dari segala aspek sisi atau sudut pandang. Hal ini bertujuan untuk membuat anak-anak menjadi lebih bijaksana dalam menyikapi dan menghadapi kejadian yang mungkin akan dihadapi oleh peserta didik.

b) Bermakna

Bermakna artinya menimbulkan kesan yang mendalam. Bermakna dalam pembelajaran terpadu artinya, dalam menyajikan

materi pembelajaran perlu melihat dan mengambil dari berbagai macam aspek untuk dapat dibangun konsep berpikir yang saling berhubungan. Hubungan antar konsep menimbulkan kebermaknaan dari materi atau konsep yang dipelajari. Anak-anak dapat menerapkan pengetahuan yang didapatkan untuk memecahkan masalah-masalah yang muncul dalam kehidupan.

c) Otentik

Otentik artinya dapat dipercaya, asli, sesuai dengan fakta. Karakteristik otentik dalam pembelajaran terpadu memungkinkan anak-anak memahami secara langsung prinsip dan konsep yang ingin dipelajari melalui kegiatan pembelajaran secara langsung. Anak-anak memahami hasil belajar berdasarkan pemahaman yang mereka dapat sendiri, bukan sekadar didapatkan dari guru. Informasi yang didapat oleh mereka sifatnya menjadi lebih otentik. Guru berperan sebagai fasilitator dan katalisator, sementara anak-anak berperan sebagai aktor yang mencari informasi dan pengetahuan. Guru memberikan arahan dan memberikan fasilitas seoptimal mungkin untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan bersama.

d) Aktif

Aktif artinya dinamis atau ada perubahan. Aktif dalam pembelajaran terpadu menekankan peserta didik untuk ikut berproses dalam kegiatan pembelajaran baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional, sehingga dapat mencapai hasil.

5. Penerapan Pembelajaran Terpadu Pada Mata Pelajaran PAI

Pembelajaran PAI yang berlangsung selama ini masih bersifat monolitik lebih fokus pada pendalaman kajian keagamaan, belum menyentuh hal-hal yang terkait dengan sains (integratif). Hakikatnya pembelajaran PAI adalah integrasi ayat-ayat qauliyah dengan ayat-ayat kauniyah, karena materi PAI di sekolah adalah ayat-ayat al-Qur'an dan juga hal-hal yang terkait dengan lingkungan baik lingkungan alam, maupun lingkungan manusia sehingga tercapai hablun-minallah sebagai belajar dengan lingkungan sekitar. Guru PAI adalah guru yang mengajar pendidikan agama islam yang didalamnya mencakup qur'an hadits, aqidah akhlaq, fiqh, dan SKI, yang tugasnya membentuk peserta didik menjadi

manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kegiatan awal atau pendahuluan dilakukan diisi dengan presensi atau mengabsen siswa dan tes awal guna mengetahui kemampuan awal siswa selanjutnya penelitian jelaskan tujuan pembelajaran yang harus dicapai saya bertanya jawab untuk mendapatkan pengetahuan siswa mengenai pengertian beriman kepada Allah menyebutkan nama kitab kitab Allah dan hikmah beriman kepada kitab kitab Allah itu motivasi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Pada kegiatan penutup guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika terdapat materi pelajaran yang belum mengerti bersama siswa memberikan kesimpulan tentang materi pelajaran serta memberikan tugas kepada siswa. Dalam penerapan pembelajaran terpadu pada mata pelajaran PAI dari Kesepuluh model di atas, masing-masing memiliki karakteristik tersendiri yang tidak lepas dari kelebihan dan kekurangan. Untuk memilih dan menetapkan model mana yang akan diterapkan, guru perlu mempertimbangkan relevansinya dengan variable lain dalam proses belajar-mengajar secara menyeluruh. Dimensi kurikulum, kemampuan guru, kesiapan siswa, budaya, tersedianya sarana dan prasarana serta aspek lain yang terkait, merupakan unsur-unsur yang harus dijadikan pertimbangan dalam menentukan model yang akan diterapkan. Penetapan model pembelajaran terpadu ini didasarkan atas kelebihan dan kekurangan dibandingkan dengan model-model lainnya.

Dimana model pembelajaran terpadu memiliki peluang yang sangat luas dan terbuka untuk dapat menjalin keterkaitan-keterkaitan dengan berbagai konsep, baik yang terdapat pada intra maupun antar bidang studi. Fogarty (1991: 5), menjelaskan sebagai berikut, Model pembelajaran Terpadu "This interdisciplinary approach matches of subjects for overlaps in topics and concept with some team teaching in an authentic model; ex, Math, Science, social Studies, Fine Arts, language Arts, and Practical Arts, Teachers Look for fattening rmodels und approach content through these parterns".

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Pembelajaran terpadu merupakan sebuah pendekatan yang dalam proses pembelajarannya memadukan dua mata pelajaran

atau lebih untuk memberi pembelajaran yang bermakna pada siswa dengan menerapkan sistem pembelajaran *experiential learning* dan *learning by doing* menuju *meaningful learning*. Kedua sistem pembelajaran ini berupaya mendorong siswa berinteraksi secara langsung dengan sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar.

2. Jenis-jenis pembelajaran terpadu ditinjau dari cara memadukan konsep, keterampilan, topik, dan unit tematisnya, maka terdapat sepuluh cara atau model dalam merencanakan pembelajaran terpadu. Kesepuluh cara atau model tersebut, yaitu: (1) *fragmented*, (2) *connected*, (3) *nested*, (4) *sequenced*, (5) *shared*, (6) *webbed*, (7) *threaded*, (8) *integrated*, (9) *immersed*, dan (10) *networked*.
3. Terdapat beberapa karakteristik pembelajaran terpadu yang perlu dipahami oleh guru di sekolah, yaitu:
 - a) Pembelajaran terpadu berpusat pada peserta didik (*student centered*).
 - b) Pembelajaran terpadu memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*).
 - c) Pembelajaran terpadu menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran,
 - d) Pembelajaran terpadu bersifat luwes (fleksibel), guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.
 - e) Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.

Dalam penerapan pembelajaran terpadu pada mata pelajaran PAI dari Kesepuluh model di atas, masing-masing memiliki karakteristik tersendiri yang tidak lepas dari kelebihan dan kekurangan. Untuk memilih dan menetapkan model mana yang akan diterapkan, guru perlu mempertimbangkan relevansinya dengan variable lain dalam proses belajar-mengajar secara menyeluruh.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Pendekatan Pembelajaran Terpadu dalam Pendidikan Agama Islam.

DAFTAR RUJUKAN

- Asih nurjanah, Thesis: (2016) "Model kurikulum terpadu dalam pembelajaran pendidikan agama islam (studi multi kasus di MAN 01 Malang dan SMAN 4 Malang)", (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim,)
- Asmani, Jamal Ma'mur. (2011). Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Jogyakarta: DIVA Press
- Dr. AGUS PAHRUDIN, M.Pd. (2014) *Penerapan Model Pembelajaran Terpadu Untuk Meningkatkan Keterampilan Berfikir dan Pemahaman Konsep Dalam Pendidikan Agama Islam dan Sains di MTSN Kota Bandar Lampung* (Natar; Pustaka Ali Imron)
- Dr. Mohamad Syarif Sumantri, (2016); *Model Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada)
- Elizar, (2014) *Pembelajaran Terpadu dan Urgensinya dalam Pengembangan Karakter Anak Sekolah Dasar*; (Edukasi Lingua Sastra Volume 17 Nomor)
- Hermawan, Asep dan Herri, Resmi (2007). *Materi Pokok Pembelajaran Terpadu di SD Modul 1-6*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Jumanta Handayana, (2016); *Metodologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara,)
- Hermawan, Asep dan Herri, Resmi. (2007); *Materi Pokok Pembelajaran Terpadu di SD Modul 1-6*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Subroto, T.H. dan Herawati, I.S. (2004). *Pembelajaran Terpadu. Materi Pokok PGSD*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Trianto, (2015); *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: Bumi Aksara)
- Nurul Hidayati Rofiah, dkk; (2023) *Pembelajaran Terpadu Berbasis Outcome-Based Education (OBE)*; (Yogyakarta; UAD PRESS)
- Wahab, (2013) *Kompetensi Guru Agama Tertsertifikasi*, (semarang: Robar Bersama)